

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Posisi keuangan mempunyai arti yang sangat penting bagi perusahaan. Perkembangan ekonomi yang semakin maju dan pesat sangat menuntut adanya manajemen yang berkualitas yang dapat mengelola perusahaan dengan baik serta dapat melihat peluang dimasa yang akan datang dan dimasa sekarang. Setiap perusahaan harus bisa mengelola keuangannya dengan baik dan merancang suatu manajemen perusahaannya dengan baik, agar dapat menunjang dan mengembangkan setiap aktivitas dalam perusahaan, baik seperti aktivitas dalam menghasilkan produk maupun mengendalikan dalam pemasarannya. Dengan meningkatnya pertumbuhan kinerja suatu perusahaan akan meningkatkan keuntungan bagi perusahaan sehingga dapat menarik minat para investor. Jika meningkatnya investor yang menanamkan modal pada perusahaan, maka perusahaan bisa berharap untuk mendapatkan laba yang tinggi.

Lesunya konsumsi masyarakat yang memukul kinerja perusahaan konsumen. Pertumbuhan ekonomi pada kuartal I 2019 melambat karena tertahannya konsumsi masyarakat. Kondisi ini turut berdampak pada penurunan kinerja keuangan beberapa perusahaan konsumen besar termasuk Unilever.

Ekonomi Indonesia kuartal I 2019 hanya tumbuh 5,07% dibandingkan periode sama tahun lalu atau tumbuh negatif 0,52% dibandingkan kuartal sebelumnya. Salah satu penyebab ekonomi tumbuh tidak maksimal adalah melambatnya pertumbuhan konsumsi rumah tangga. Pada kuartal I 2019,

pertumbuhan konsumsi sebesar 5,01% secara tahunan. Meski lebih baik dibanding periode sama tahun lalu, konsumsi sedikit melambat dari kuartal IV 2018 yang mencapai 5,08%.

Gambar 1. 1
Pertumbuhan Industri Barang Konsumsi



Sumber: Badan Pusat Statistik (PBS)

Dengan kontribusi terbesar, konsumsi rumah tangga menjadi salah satu acuan untuk mengukur ekonomi secara keseluruhan. Tren pertumbuhan konsumsi selalu sejalan dengan laju ekonomi. Saat konsumsi melambat hampir dipastikan akan berefek pada agregat pertumbuhan ekonomi. Badan Pusat Statistik (BPS) menengarai faktor penyebab melambatnya pertumbuhan konsumsi rumah tangga adalah masyarakat menengah ke atas yang menahan konsumsinya pada awal tahun. Sinyalemen ini juga terbukti dari penurunan kinerja keuangan beberapa emiten konsumen yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI).

Imbas dari konsumsi masyarakat yang tertahan juga dirasakan oleh beberapa emiten atau perusahaan publik yang bergerak di sektor konsumen. Secara umum, kinerja emiten sektor konsumen masih tumbuh. Namun kinerja beberapa perusahaan besar khususnya yang bergerak di industri makanan dan minuman justru turun pada kuartal I 2019. Dari beberapa emiten yang memiliki kapitalisasi besar di sektor konsumen terlihat subsektor yang masih tumbuh positif adalah industri rokok yang dimotori oleh H.M. Sampoerna (HMSP) dan Gudang Garam (GGRM). Dua produsen rokok ini mencatatkan pertumbuhan laba masing-masing 8,24% dan 24,48%.

Sedangkan untuk sub-sektor makanan dan minuman yang masih tumbuh positif disokong oleh Grup Indofood yaitu Indofood Sukses Makmur Tbk (INDF) dan Indofood CPB Sukses Makmur Tbk (ICPB) dengan pertumbuhan laba 13,5% dan 10,24%. Selanjutnya, perusahaan menengah ke bawah seperti Ultra Jaya Milk Industry & Trading Company Tbk (ULTJ), Nippon Indosari Corpindo Tbk (ROTI) dan Sariguna Primatirta Tbk (CLEO). Di sisi lain terjadi penurunan laba pada beberapa emiten makanan dan minuman dengan kapitalisasi pasar (market cap) besar, bahkan yang menjadi market leader di sektornya. Sebut saja Unilever Indonesia Tbk (UNVR), Mayora Indah Tbk (MYOR) dan Garudafood Putra Putri Jaya Tbk (GOOD). Laba bersih ketiga emiten tersebut turun masing-masing sebesar 4,37% untuk UNVR, 0,51% untuk MYOR dan paling besar dialami GOOD mencapai 19,9%.

Menurunnya kinerja emiten subsektor makanan dan minuman juga sesuai dengan data Badan Pusat Statistik (BPS) mengenai pertumbuhan ekonomi sektor

industri manufaktur, khususnya industri makanan dan minuman. Pada kuartal I 2019, sektor industri makanan dan minuman tumbuh sebesar 6,77% (yoy). Meski tumbuh lebih tinggi dibandingkan kuartal IV 2018 yang hanya 2,74%, pertumbuhan kuartal pertama tahun ini merupakan yang terendah dibandingkan tahun-tahun sebelumnya yang menyentuh angka 8 hingga 12%. Perlambatan sektor makanan dan minuman ini sudah dirasakan setidaknya sejak pertengahan tahun lalu.

Pertumbuhan sektor ini berturut-turut menurun sejak mencapai level tertinggi pada kuartal IV 2017 dengan pertumbuhan 13,77%. Mengulik data lebih jauh, penurunan laba UNVR juga disebabkan oleh anjloknya penjualan dari segmen makanan dan minuman. Segmen ini hanya berhasil membukukan penjualan sebesar Rp 3,1 triliun atau turun sekitar 8,8% dibandingkan perolehan tahun lalu yang mencapai Rp 3,4 triliun. Segmen makanan dan minuman memberikan kontribusi 29% terhadap penjualan UNVR secara keseluruhan. Sedangkan segmen kebutuhan rumah tangga pada UNVR masih tumbuh tipis 2,7% dibanding tahun sebelumnya. Pada kuartal I 2019, penjualan segmen ini mencapai Rp 7,4 triliun dan menyumbang 71% dari total penjualan. Hal berbeda dialami dua emiten lainnya, MYOR dan GOOD yang juga mengalami penurunan laba namun disebabkan faktor lain. Peningkatan beban usaha yang lebih tinggi dari pertumbuhan penjualan yang akhirnya menggerus laba kedua perusahaan ini.

Ditengah tekanan eksternal pada Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG), indeks saham sektor konsumen juga terkoreksi lebih dalam sejak awal tahun. Setidaknya terjadi penurunan sebesar 8% pada indeks konsumen, sedangkan

IHSG hanya terkoreksi 1,86%. Sejalan dengan koreksi tersebut, beberapa saham konsumen turut rontok. Saham yang menjadi market leader yakni UNVR sudah terkoreksi sebesar 5,67% sepanjang tahun ini. Harga UNVR sebesar Rp 42.825 per saham.

Mengutip riset dari Mirae Asset Sekuritas, harga UNVR saat ini masih tergolong murah. Price Earning (P/E) Ratio atau rasio harga terhadap laba yang dibukukan UNVR pada kuartal I 2019 adalah 41,5 kali. Sedangkan secara historis, rata-rata P/E UNVR berada pada level 45-46 kali. Selain P/E yang di bawah rata-rata, UNVR diproyeksikan membukukan laba sekitar Rp 7,2 triliun pada 2019 dan Rp 7,5 triliun tahun depan. Dengan pertumbuhan laba yang masih positif, harga saham pun diprediksi akan tetap meningkat. Dalam riset yang sama, Mirae menetapkan target harga Rp 43.500 untuk UNVR dalam jangka pendek.

Tujuan utama dari sebuah perusahaan adalah untuk memaksimalkan laba. Dengan laba yang maksimal perusahaan bisa memenuhi kewajibannya dan berkembang secara terus-menerus. Pertumbuhan laba dari perusahaan merupakan hal yang penting bagi pihak internal maupun eksternal perusahaan. Kemampuan manajemen perusahaan dalam menetapkan kebijakan-kebijakan yang menyangkut kegiatan operasional perusahaan memegang peranan penting di dalam meningkatkan laba perusahaan.

Laba merupakan salah satu informasi keuangan yang menarik perhatian bagi para investor. Kemampuan menghasilkan laba yang maksimal pada suatu perusahaan sangat penting karena pada dasarnya pihak-pihak yang berkepentingan, seperti investor dan kreditur mengukur keberhasilan perusahaan

berdasarkan kemampuan perusahaan yang terlihat dari kinerja manajemen dalam menghasilkan laba dimasa yang akan datang (Elsa et al., 2019).

Menurut (Harahap, 2015:310) Pertumbuhan laba merupakan rasio yang dapat menggambarkan sejauh mana kemampuan perusahaan dalam meningkatkan laba bersih dibandingkan dengan tahun sebelumnya.

Pertumbuhan laba dapat dihitung dengan cara mengurangkan laba bersih tahun sekarang dengan laba bersih tahun sebelumnya kemudian dibagi dengan laba tahun lalu. Namun, indikator pertumbuhan laba yang digunakan untuk penelitian ini yaitu laba sebelum pajak. Pemilihan penggunaan laba sebelum potongan pajak adalah supaya menghindari pengaruh penggunaan tarif pajak yang berbeda antar periode yang dianalisis (Sihombing, 2018).

Menurut (Kasmir, 2016:21) ukuran perusahaan adalah ukuran yang digunakan untuk mengetahui apakah perusahaan memiliki aktivitas operasional yang lebih kompleks sehingga memungkinkan dilakukan manajemen laba. Ukuran perusahaan adalah suatu skala di mana dapat diklasifikasikan besar kecil perusahaan menurut berbagai cara, antara lain total aktiva, *log size*, penjualan dan nilai pasar saham.

Size perusahaan atau ukuran perusahaan yaitu besar kecilnya perusahaan dapat diukur berdasarkan total nilai aset yang dimiliki perusahaan. Suatu ukuran perusahaan dapat menentukan baik tidaknya kinerja perusahaan. Investor biasanya lebih memiliki kepercayaan pada perusahaan besar, karena perusahaan besar mampu untuk meningkatkan kinerja perusahaan guna menghasilkan laba setiap tahunnya (Suyono et al., 2019).

Menurut (Puspasari et al., 2017) ukuran perusahaan merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi pertumbuhan laba. Ukuran perusahaan dapat menentukan baik tidaknya kinerja sebuah perusahaan dalam mengelola kekayaannya untuk menghasilkan laba.

Menurut (Elsa et al., 2019) ukuran perusahaan di proyeksikan ke dalam total asset yang dimiliki tentu saja menjadi gambaran bahwa semakin besar total aktiva perusahaan, laba yang diperoleh dan kapasitas pasar perusahaan maka menunjukkan semakin besar ukuran perusahaan tersebut. Perusahaan yang memiliki ukuran besar akan cenderung memiliki kemudahan dalam memasuki pasar modal.

Menurut (Kasmir, 2015:125) current ratio merupakan rasio lancar mengukur kemampuan perusahaan membayar kewajiban jangka pendek atau utang yang segera jatuh tempo pada saat ditagih. Dengan kata lain seberapa banyak aktiva lancar untuk menutupi kewajiban jangka pendek yang segera jatuh tempo. Current ratio dapat pula dikatakan sebagai bentuk untuk mengukur tingkat keamanan (*margin of safety*).

Current Ratio adalah ukuran yang paling sering digunakan untuk mengetahui kesanggupan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendek karena rasionya menunjukkan seberapa jauh tuntutan dari kreditor jangka pendek yang akan dipenuhi oleh aktiva yang diperkirakan menjadi uang tunai dalam periode yang sama dengan jatuh tempo utang (Olfiani & Handayani, 2019).

Current ratio rendah maka perusahaan tersebut mengalami kekurangan modal untuk membayar hutang-hutangnya yang akan segera jatuh tempo. Dan

sebaliknya, jika current ratio tinggi belum tentu kondisi dari perusahaan tersebut berada dalam keadaan baik. Dapat disimpulkan bahwa hal ini dapat terjadi karena kas perusahaan tidak digunakan dengan sebaik mungkin (Sinaga et al., 2019).

Menurut (Sudana, 2019:24–25) Inventory turnover ratio mengukur perputaran persediaan dalam menghasilkan penjualan, dan semakin tinggi rasio ini berarti semakin efektif dan efisien pengelolaan persediaan yang dilakukan oleh manajemen perusahaan untuk untuk menghasilkan penjualan dan sebaliknya.

Menurut (Wahyuni et al., 2017) Inventory turnover (perputaran persediaan) sering digunakan untuk mengukur berapa kali dana yang ditanamkan dalam persediaan ini berputar dalam satu periode. Inventory turnover yang tinggi menandakan semakin tingginya persediaan berputar dalam satu tahun dan ini menandakan efektivitas manajemen persediaan. Sedangkan menurut (Purnama, 2019) inventory turnover merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur beberapa kali dana yang tertanam dalam persediaan akan berputar dalam periode.

Penelitian yang saya lakukan ini mengacu pada penelitian yang dilakukan oleh Cicilia Elsa, dkk Pada tahun 2019 dengan judul Analisis Pengaruh Ukuran Perusahaan, Net Profit Margin, Debt To Equity Ratio Dan Perputaran Piutang Terhadap Pertumbuhan laba. Dimana terdapat perbedaan variabel antara penelitian diatas dengan penelitian saya terletak pada variabel X2 dan X3, peneliti sebelumnya menggunakan variabel X2 yaitu Net Profit Margin dan variabel X3 Debt To Equity Ratio, sedangkan penelitian saya menggunakan variabel X2 yaitu Current Ratio dan variabel X3 Perputaran Persediaan.

Penelitian yang saya lakukan ini mengacu pada penelitian yang dilakukan oleh M.S Sinaga, dkk pada tahun 2019 dengan judul Pengaruh Total Asset Turnover, Firm Size dan Current Ratio Terhadap Pertumbuhan Laba. Dimana terdapat perbedaan variabel antara penelitian diatas dengan penelitian saya terletak pada variabel X1 dan X3. Peneliti sebelumnya menggunakan variabel X1 yaitu Total Assets Turnover dan variabel X3 Current Ratio, sedangkan penelitian saya menggunakan variabel X1 yaitu Ukuran perusahaan dan variabel X3 Perputaran Persediaan.

Penelitian yang saya lakukan ini mengacu pada penelitian yang dilakukan oleh Suyono, dkk pada tahun 2019 dengan judul Analisis Pengaruh Curent Ratio, Total Debt To Equity Ratio, Inventory Turnover, Total Asset Turnover, Receivable Turnover dan Size Perusahaan Terhadap Pertumbuhan Laba. Dimana terdapat perbedaan variabel antara penelitian diatas dengan penelitian saya terletak pada variabel X1 dan X2. Peneliti sebelumnya menggunakan variabel X1 yaitu Current Ratio dan variabel X2 Total Debt To Equity Ratio, sedangkan penelitian saya menggunakan variabel X1 Ukuran perusahaan dan variabel X3 Perputaran Persediaan.

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan diatas maka penulis tertarik untuk mengambil judul **Pengaruh Ukuran Perusahaan, Current Ratio dan Perputaran Persediaan Terhadap Pertumbuhan Laba** pada perusahaan manufaktur di BEI 2014-2018.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dikemukakan di atas, yang menjadi identifikasi masalah dalam penilaian ini adalah :

1. Laba sebagai suatu alat prediktif yang membantu dalam peramalan laba mendatang dan peristiwa ekonomi yang akan datang.
2. Pertumbuhan laba bisa di hitung dengan mengurangkan laba bersih tahun sekarang dengan laba bersih tahun sebelumnya dan dibagi dengan laba tahun lalu.
3. Ukuran perusahaan dapat menentukan baik tidaknya kinerja perusahaan sehingga investor memiliki kepercayaan yang kuat.
4. Current ratio yang tinggi tidak menjamin kondisi perusahaan selalu berada dalam keadaan baik.
5. Current ratio rendah bisa menyebabkan kurangnya modal untuk membayar hutang-hutang perusahaan.
6. Perputaran persediaan merupakan perbandingan antara harga pokok penjualan dengan persediaan rata-rata.

1.3 Batasan Masalah

Berdasarkan latar belakang dan identifikasi masalah diatas, agar penelitian ini dapat dilakukan dengan lebih fokus dan tidak menyimpang maka penulis membatasi penelitian ini pada Pengaruh Ukuran Perusahaan, Current Ratio dan Perputaran Persediaan Terhadap Pertumbuhan Laba. Penelitian ini akan menggunakan data dari perusahaan manufaktur sektor barang konsumsi yang terdaftar di BEI periode 2014-2018.

1.4 Rumusan Masalah

Dari uraian di atas maka yang menjadi rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimana pengaruh ukuran perusahaan terhadap pertumbuhan laba pada perusahaan manufaktur sektor barang konsumsi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2014-2018 ?
2. Bagaimana pengaruh *current ratio* terhadap pertumbuhan laba pada perusahaan manufaktur sektor barang konsumsi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2014-2018 ?
3. Bagaimana pengaruh perputaran persediaan terhadap pertumbuhan laba pada perusahaan manufaktur sektor barang konsumsi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2014-2018 ?
4. Bagaimana secara simultan pengaruh ukuran perusahaan, *current ratio* dan perputaran persediaan terhadap pertumbuhan laba pada perusahaan manufaktur sektor barang konsumsi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2014-2018 ?

1.5 Tujuan Penelitian dan Manfaat Penelitian

1.5.1 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas, adapun tujuan penelitian ini dilakukan sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui bagaimana pengaruh ukuran perusahaan terhadap pertumbuhan laba pada perusahaan manufaktur sektor barang konsumsi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia 2014-2018.
2. Untuk mengetahui bagaimana pengaruh *current ratio* terhadap pertumbuhan laba pada perusahaan manufaktur sektor barang konsumsi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia 2014-2018.
3. Untuk mengetahui bagaimana pengaruh perputaran persediaan terhadap pertumbuhan laba pada perusahaan manufaktur sektor barang konsumsi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia 2014-2018.

Untuk mengetahui bagaimana pengaruh ukuran perusahaan, *current ratio* dan perputaran persediaan terhadap pertumbuhan laba pada perusahaan manufaktur sektor barang konsumsi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia 2014-2018.

1.5.2 Manfaat Penelitian

Berdasarkan tujuan penelitian diatas, adapun manfaat dari penelitian ini sebagai berikut :

1. Bagi Peneliti

Menambah pengetahuan tentang penggunaan rasio keuangan untuk memprediksi pertumbuhan laba di sector pertambangan yang terdaftar di BEI dan untuk melihat sejauhmana analisis rasio keuangan dapat digunakan dalam pengambilan keputusan oleh pihak-pihak yang berkepentingan untuk perkembangan perusahaan.

2. Bagi Perusahaan

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan masukan berupa saran-saran serta sebagai pertimbangan dalam mengambil keputusan dan perumusan kebijaksanaan kepada manajemen dibidang finansial dalam kegiatan operasionalnya demi kelancaran dan kelangsungan usaha.

3. Bagi Peneliti Selanjutnya

Hasil penelitian ini juga dapat digunakan sebagai salah satu bahan referensi ketika melakukan penelitian lebih lanjut terutama penelitian yang menyangkut kelangsungan hidup perusahaan.